

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Tafsir Al-Qur'an

##### a. Definisi Tafsir

Tafsir berasal dari kata *fassara – yufassiru – tafsiiran*, dan kata tafsir merupakan bentuk dari mashdar yang artinya adalah penjelasan, uraian, interpretasi, atau komentar. Kemudian, dalam lisan al-a'rab menjelaskan bahwa kata al-fasr berarti menyingkap sesuatu yang tertutup. Sedangkan, tafsir menyingkap lafal yang sulit, jadi, dari segi bahasa tafsir adalah menerangkan dan menyatakan.<sup>22</sup>

Tafsir secara istilah menurut kalangan sarjana muslim, memiliki dua pengertian, *pertama* adalah penjelasan tentang kalam Allah SWT dengan memberi pemahaman kata demi kata, susunan kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an. *Kedua*, tafsir merupakan bagian dari ilmu badi' yakni salah satu cabang ilmu sastra arab yang mengutamakan keindahan makna dalam penyusunan kalimat. Menurut al Kilabi dalam tafsirnya at Tashil tafsir, Tafsir adalah menjelaskan al-Qur'an, menerangkan maknanya, dan menjelaskan apa yang dikehendaki nash, isyarat atau tujuannya.<sup>23</sup>

Menurut al Zarkasyi, Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tak cukup menjelaskan, tapi juga memberi kesimpulan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.<sup>24</sup> Pengertian tafsir menurut Abu Hayyan dalam al-Bahr al-Muhith, dia mengemukakan definisi tafsir sebagai “ilmu yang membahas tentang cara mengungkapkan lafaz-lafaz al-Qur'an tentang petunjuk hukum-hukumnya baik ketika sendiri maupun ketika tersusun dari beberapa makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.”

Adapun ilmu yang dimaksud Abu Hayyan meliputi berbagai macam ilmu. Seperti halnya ilmu yang membahas cara mengucapakan lafal al-Qur'an disebut ilmu Qira'at. Hukum-

---

<sup>22</sup> M. Agus Yusron, “Memahami Tafsir Dan Urgensinya,” *ZAD Al-Mufassirin* 4, no. 1 (2022): 63, <https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.35>.

<sup>23</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (BAndung: Pustaka Setia, 2000), 141.

<sup>24</sup> Idmar Wijaya, “Tafsir Muqaran,” no. 2 (2005): 3.

hukum kalimat baik ketika berdiri sendiri atau tersusun, yaitu tasyrif, ilmu I'rab, ilmu bayan, ilmu badi' dan ilmu yang lainnya. Kemudian, untuk menjelaskan sebagian yang kurang jelas dalam al-Qur'an yaitu meliputi nasekh, asbab al-nuzul dan kisah-kisah. Kedua definisi tersebut, baik dari al-Zarkasyi maupun Abu Hayyan sama-sama menerangkan pengertian tafsir sebagai upaya untuk memahami kitab Allah SWT, menerangkan makna-makna serta mengambil hukum-hukum dan hikmahnya. Meskipun definisi dari Abu Hayyan lebih luas dan rinci mengenai ilmu yang dimaksud, tetapi ilmu menurut al-Zarkasyi juga telah menghimpun berbagai ilmu yang disampaikan oleh Abu Hayyan.<sup>25</sup>

Mengambil dari definisi-definisi diatas, tafsir adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia. Tafsir ada karena upaya sungguh-sungguh dan berulang-ulang sang mufassir untuk menemukan makna pada teks al-Qur'an serta mengungkapkan apa yang samar dari ayat-ayat tersebut sesuai dengan kemampuan yang mufassir. Jadi, hal-hal yang perlu digaris bawahi mengenai tafsir adalah:

- 1) Mufassir harus bersungguh-sungguh dan berulang-ulang untuk menemukan makna yang benar dan bisa dipertanggungjawabkan. Sebab penafsiran harus memiliki dasar yang jelas dan tidak dapat hanya sekedar perkiraan.
- 2) Mufassir hendaknya mampu menjelaskan kesamaran makna lafal atau kandungan ayat.
- 3) Tafsir adalah hasil upaya manusia sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya.
- 4) Saat mufassir menafsirkan, ia tidak bisa menetapkan bahwa penafsiran ini sudah sesuai dengan yang dimaksud Allah SWT. Sebab pemastian tidak mungkin dilakukan kecuali Oleh Rasulullah SAW.<sup>26</sup>

#### **b. Metode Penafsiran**

Metode merupakan cara yang teratur untuk mencapai maksud. Apabila metode tentang tafsir al-Qur'an adalah media atau alat yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Wijaya, 4.

<sup>26</sup> Yusron, "Memahami Tafsir Dan Urgensinya," 65.

<sup>27</sup> Hadi Yasin, "Menenal Metode Penafsiran Al Quran," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 37, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>.

Berikut adalah metode penafsiran yang sering digunakan oleh para mufassir, yaitu sebagai berikut:

### 1) Metode *Ijmali*

Metode penafsiran *ijmali* merupakan suatu metode tafsir yang menafsirkan al-Qur'an secara global. Maksudnya adalah menyajikan penafsiran yang ringkas tapi mencakup bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Penyajian dalam metode ini, tidak terlalu jauh dengan gaya bahasa al-Qur'an sehingga, pembaca seakan-akan membaca al-Qur'an, padahal yang dibaca adalah tafsirannya. Metode ini merupakan metode yang pertama kali hadir dalam sejarah perkembangan tafsir. Jadi, metode ini sudah digunakan sejak era awal-awal Islam, ketika Rasulullah SAW masih hidup.<sup>28</sup>

Langkah awal yang dilakukan para mufassir dengan metode *ijmali* adalah dengan membahas ayat demi ayat sesuai dengan urutan mushaf. Kemudian, mengemukakan arti yang dimaksud ayat-ayat tersebut secara global. Pemaknaan biasanya diutarakan dalam rangkaian ayat atau menurut pola-pola yang diakui jumbuh ulama' dan mudah difahami. Bahasa yang digunakan lafadznya diupayakan mirip atau sama dengan lafadz yang digunakan dalam al-Qur'an.<sup>29</sup>

Kelebihan pada tafsir metode *ijmali* adalah praktis, mudah dipahami, bebas dari israiliyat, dan akrab dengan bahasa al-Qur'an. Adapun kekurangan yang dimiliki pada metode ini adalah tidak adanya ruang untuk mengemukakan analisis, tidak ampu mendialogkan al-Qur'an dengan problem sosial dan keilmuan yang aktual dan mampu menimbulkan ketidakpuasan pakar al-Qur'an sehingga memicu mereka untuk menemukan metode yang lebih baik lagi.<sup>30</sup>

Kitab-kitab Tafsir yang menggunakan metode *ijmali* adalah Tafsir al-Jalalayn karya Jalal al-din al-suyuti dan Jalal al-Din al-Mahalli, Tafsir al-Wasith karya Tim Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah, Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Farid Wajdi dan lain sebagainya.

---

<sup>28</sup> Yasin, 41.

<sup>29</sup> Muh Jauhari, "Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah "Kreatif* 19, no. 2 (2021): 59.

<sup>30</sup> Jauhari, 60.

## 2) Metode *Tahlili*

*Tahlili* adalah metode penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-Quran dalam berbagai aspek, serta menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya sehingga kegiatan mufassir hanya menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, makna lafal tertentu, susunan kalimat, persesuaian kalimat satu dengan kalimat lain, asbabun nuzul, nasikh mansukh, yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan.<sup>31</sup>

Pola penafsiran yang diterapkan para penafsir yang menggunakan metode *tahlili* terlihat jelas bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh bisa dikatakan metode ini penjelasannya lebih mendetail dibanding dengan metode sebelumnya yaitu metode *ijmali*. Para ulama' membagi wujud tafsir dengan metode *tahlili* kepada 7 macam tafsir, yaitu at-Tafsir bi al-Ma'tsuur, at-Tafsir bi ar-Ra'yi, at-Tafsir ash-Shuufiy, at-Tafsir al-Fiqhiy, at-Tafsir al-Falsafiy, at-Tafsir al-'Ilmiy, dan at-Tafsir al-Adabiy al-Ijtima'iy. Ada juga yang membagi dari segi praktiknya menjadi dua bentuk, yaitu Ma'tsûr dan Ra'yi, sedangkan penyajian karya tafsirnya meliputi bahasa, hukum, ilmu pengetahuan, mistik, filsafat dan sastra sosial kemasyarakatan.

Adapun langkah-langkah metode penafsiran *tahlili* adalah sebagai berikut: **Pertama**, Menerangkan makki dan madani di awal surat. **Kedua**, Menerangkan asbabun nuzul (jika ada). **Ketiga**, Menerangkan arti mufrodad (kosa kata), termasuk di dalamnya kajian bahasa yang mencakup. **Keempat**, *I'rab* dan balaghah Menerangkan unsur-unsur fasahah, bayan, dan *I'jaz*-nya Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya. **Kelima**, Menjelaskan hukum yang dapat digali dari ayat yang dibahas.

Kelebihan pada penggunaan Metode *tahlili* adalah mampu mengetahui dengan mudah tafsir suatu ayat atau surat, mudah untuk mengetahui relevansi antara ayat dengan ayat lainnya, memungkinkan untuk memberikan penafsiran pada semua ayat, dan mengandung banyak aspek pengetahuan meliputi hukum, sejarah, sains dan lain-lain. Sedangkan kekurangan metode tafsir *tahlili* adalah

---

<sup>31</sup> Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran," 57.

menghasilkan pandangan-pandangan yang parsial dan kontradiktif dalam kehidupan umat islam, Faktor subjektivitas tidak mudah dihindari misalnya adanya ayat yang ditafsirkan dalam rangka membenarkan pendapatnya Terkesan adanya penafsiran berulang-ulang, terutama terhadap ayat-ayat yang mempunyai tema yang sama, dan Masuknya pemikiran israiliyyat.<sup>32</sup>

Tafsir-tafsir yang menggunakan metode tahlili adalah sebagai berikut : Tafsir al-Quran al-‘Azhim, karya Ibn Katsir, Tafsir al-Munir, karya Syaikh Nawawiy al-Bantaniy, Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil al-Qur’an al-Karim (Tafsir al-Thabari), karya Ibn Jarir al-Thabari, Ma’alim al-Tanzil, karya al-Baghawi, Al- Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma’tsur, karya al-Suyuthi, Tafsir al-Khazin, karya al-Khazin, Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil, karya al-Baydhawi, Al-Kasysyaf, karya al-Zamakhshari dan lain sebagainya.

### 3) Metode Muqaran

Metode tafsir muqaran adalah membandingkan ayat-ayat Al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama. Jadi dalam metode ini, dapat dikelompokkan 3 objek kajian tafsir, yaitu membandingkan ayat al-Qur’an dengan ayat al-Qur’an yang lain, membandingkan ayat dengan hadits Nabi SAW (yang terkesan bertentangan), dan membandingkan pendapat penafsiran ulama tafsir.<sup>33</sup>

Dalam mengadakan perbandingan antara ayat-ayat yang berbeda redaksi tersebut di atas, ditempuh beberapa langkah : (1) menginventa-risasi ayat-ayat al-Qur’an yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama atau yang sama dalam kasus berbeda, (2) Mengelompokkan ayat-ayat itu berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksinya, (3) Meneliti setiap kelompok ayat tersebut dan menghubungkannya dengan kasus-kasus yang dibicarakan ayat bersangkutan, dan (4) Melakukan perbandingan.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Yasin, 58–59.

<sup>33</sup> Wijaya, “Tafsir Muqaran,” 5.

<sup>34</sup> Yasin, “Mengenal Metode Penafsiran Al Quran,” 46–47.

Kelebihan dari metode tafsir muqaran adalah membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain, amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat, mendorong mufassir untuk mengkaji berbagai ayat dan hadits-hadits serta pendapat-pendapat para mufassir yang lain, membuktikan ketelitian al-Quran, meyakinkan bahwa tidak ada ayat-ayat al-Quran yang kontradikti, memperjelas ma'na ayat, dan tidak menggugurkan suatu hadits hadits yang berkualitas shahih.<sup>35</sup>

#### 4) Metode *Maudhu'i*

Tafsir *mawduhi* adalah tafsir ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik tertentu. Para mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang berada di tengah-tengah masyarakat atau berasal dari Al-Qur'an itu sendiri atau dari yang lain-lain. Tafsir ayat Al-Qur'an dengan metode ini memiliki dua bentuk :

**Pertama**, Menafsirkan satu surat dalam Al-Qur'an secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan tujuannya yang bersifat umum dan khusus, serta menjelaskan korelasi antara persoalan-persoalan yang beragam dalam surat tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang utuh. **Kedua**, menafsirkan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat dan surat Al-Qur'an yang diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian secara menyeluruh dari ayat-ayat tersebut untuk menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang akan dibahas.<sup>36</sup>

Tokoh yang merumuskan langkah-langkah metodologis tafsir *maudhu'i* secara sistematis adalah al-Farmawi dalam kitab *al-Bidayah fi al-tafsir am-Mawduhi*. Secara ringkasnya adalah:

- a) Mencari dan menentukan permasalahan yang akan dikaji
- b) Menemukan kata kunci tentang permasalahan tersebut didalam al-Qur'an
- c) Mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan topik tersebut

<sup>35</sup> Jauhari, "Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an," 61.

<sup>36</sup> Ahmad Haromai, "Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Asy-Syukriyyah* II, no. 5 (2015): 32.

- d) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut sesuai dengan kronologi turunnya atau *asbabu al-nuzul*.
- e) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surah masing-masing
- f) Menjelaskan maksud ayat dengan ayat lain, hadis Nabi SAW, sahabat dan analisis bahasa.
- g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara komprehensif dengan cara menghimpun atau mengkompromikan antara yang 'amm dengan yang khassh, mutlaq dengan muqoyyad, atau yang terlihat bertentangan, sehingga antara satu ayat dengan yang lain dapat dihindarkan dari kesan kontradiktif.

Metode tafsir tematik memiliki kelebihan lebih bersifat luas, mendalam, tuntas, dan sekaligus dinamis. Dengan metode ini dapat memperoleh pemahaman al-Qur'an secara utuh dan proposional. Menempatkan suatu ayat pada tempatnya tanpa memkasakan pra-konsepsi tertentu kepada ayat-ayat yang lain. Tidak hanya itu, kelebihan yang lain pada metode ini adalah bersifat praktis bisa langsung bermanfaat bagi masyarakat. Adapun kekurangannya yakni tidak dapat menafsirkan al-Qur'an secara menyeluruh berbeda halnya dengan metode tahlili.<sup>37</sup>

Tafsir-tafsir yang menggunakan metode maudui adalah sebagai berikut: Al-Mar'ah fi al-Quran dan Al-Insan fii al-Quran al-Kariim, karya Abbas Mahmud al-Aqqad, Ar-Ribaa fii al-Quran al-Kariim, karya Abu al-'A'la al-Maududiy, Rawa'i al-Bayan fii Tafsir Ayat al-Ahkam, karya 'Ali ash-Shabuniy, Al-Washaayaa al-'Asyr, karya Syaikh Mahmud Syalthu, Tema-tema Pokok al-Quran, karya Fazlur Rahman, dan Wawasan al-Quran Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat, karya M. Quraish Shihab.

### c. Tafsir Berdasar *Historis-Kronologis*

Pembagian yang dilakukan oleh mustaqim tentunya bersifat historis-kronologis. Didalam setiap periode tafsir, tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Berikut adalah pembagiannya:

#### 1) Tafsir Era Formatif (Nalar Quasi Kritis)

Era ini dimulai sejak zaman Rasulullah SAW sampai kurang lebih abad ke-2 hijriyah. Tafsir era formatif

---

<sup>37</sup> Ahmad Yusuf, "Epistemologi Penafsiran Surat Al-Fatihah Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Jawahir Al-Qur'an" (UIN Walisongo Semarang, 2019), 30.

menggunakan nalar quasi kritis yang merupakan sebuah model atau cara berpikir yang kurang memaksimalkan penggunaan rasio dalam menafsirkan al-Qur'an dimana budaya kritisisme belum begitu mengemuka. Model berpikir nalar quasi kritis memiliki corak yang membedakan dengan model nalar lain, antara lain:

- a) Menggunakan simbol-simbol tokoh untuk mengatasi persoalan. Maksudnya standart kebenaran atau rujukan tafsir waktu itu ditentukan oleh simbol tokoh seperti, Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan para tabi'in.
- b) Cenderung kurang kritis, menghindari yang konkret-realistis dan menuju yang abstrak-metafisis. Pada corak yang kedua ini, dalam konteks penafsiran teks al-Qur'an cenderung diposisikan sebagai subyek, sedangkan realitas dan penafsiran sebagai objek.<sup>38</sup>

Terlihat dari penjelasan diatas, bahwa pada era ini yang dominan adalah tafsir *bi al-riwayah*, dan tafsir *bi al-ra'yi* (rasio) cenderung dihindari dan dicurigai. Para sahabat enggan untuk menafsirkan menggunakan rasio atau ijtihad bahkan, ada juga yang bersikap membenci penafsiran menggunakan *ra'yu* yaitu seperti Abu Bakar dan Umar Bin Khattab.<sup>39</sup> Konteks ini dikarenakan penafsiran Rasulullah SAW dianggap tidak pernah salah dan dipercaya secara mutlak. Padahal Rasulullah SAW tidak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif dan penafsiran yang dihasilkan masih bersifat global dengan penyampaian secara verbal. Setelah Rasulullah SAW wafat, tradisi penafsiran dilanjutkan oleh para sahabat.<sup>40</sup>

Tradisi penafsiran pada era sahabat yang menjadi rujukan atau sumber dalam penafsiran selain al-Quran dan al-Hadis ada juga variasi bacaan (*qirā'ah*). Kemudian, setelah berakhirnya era sahabat dilanjutkan oleh para generasi tabi'in dengan pola yang relatif sama. Namun, yang membedakan tradisi penafsiran tabi'in dengan sahabat adalah pada era tabi'in sudah banyak menggunakan *israiliyyat* dan *nasrāniyyât* dari para ahli kitab sebagai

---

<sup>38</sup> Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, ed. Habib, revisi (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2020), 31–32.

<sup>39</sup> Sarmin, "Epistemologi Tafsir Kontemporer Muhammad Syahrur (Studi Analisis Teori Hudud)" (IPTIQ Jakarta, 2023), 34.

<sup>40</sup> Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, 32.

rujukan dalam penafsiran, terutama pada ayat tentang kisah. Selain itu, penafsiran pada masa tabi'in sudah mulai tercampur dengan unsur saktarian. Apapun perubahan yang terjadi, yang jelas tradisi penafsiran terus berlangsung dan bertumbuh kembang.<sup>41</sup> Dengan berakhirnya masa tabi'in menjadi patokan berakhirnya juga tradisi tafsir era formatif dengan nalar quasi kritis.<sup>42</sup>

## 2) Tafsir Era Afirmatif

Perkembangan tafsir pada era afirmatif bernalar ideologis terjadi pada abad pertengahan saat tradisi penafsiran terpengaruh oleh kepentingan-kepentingan ideologi, politik, dan madzhab tertentu. Seseorang yang menafsirkan adalah orang yang sudah berpakaian ideologi tertentu. Dan menggunakan al-Qur'an hanya sebagai objek kepentingan sesaat, untuk membela kepentingan ideologi yang dianutnya.<sup>43</sup> Pada era afirmatif serta seiring berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan.

Tradisi penafsiran sudah berkembang secara pesat. Hal ini dibuktikan dengan munculnya keberagaman kitab-kitab tafsir. Semakin beragamnya tafsir membuktikan epistem-epistem baru dengan corak, metodologi dan metode yang berbeda-beda. Sehingga, seringkali menyebabkan adanya perdebatan antar mufassir, sufi, ahli fiqh dan disiplin ilmu lainnya yang tidak jarang berakhir dengan kekerasan fisik. Sebab fanatisme yang berlebihan terhadap kelompoknya sendiri yang menyebabkan kepada sikap taklid buta. Hingga nyaris menghilangkan rasa toleran terhadap yang lain. Tetapi di sisi lain, sikap fanatisme dan sektarianisme dapat memunculkan atau melahirkan kelompok moderat yang berusaha untuk mencari jalan tengah.<sup>44</sup>

Sumber atau rujukan yang digunakan pada era ini adalah tetap berpegangan dengan al-Qur'an dan Hadis. Tetapi lebih dominan dengan *ra'yu* dan pada teori-teori keilmuan yang ditekuni. Disertai dengan fanatisme madzhab dan kepentingan politik sehingga hasil penafsiran tampak

---

<sup>41</sup> Sarmin, "Epistemologi Tafsir Kontemporer Muhammad Syahrur (Studi Analisis Teori Hudud)," 35.

<sup>42</sup> Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, 36–39.

<sup>43</sup> Mustaqim, 40.

<sup>44</sup> Mustaqim, 41.

sangat subjektif, ideologis dan tendensius. Penafsiran akan bertahan lama, jika mendapat dukungan dari penguasa. Jika tidak, akan tergusur atau kurang mendapat kepercayaan dari masyarakat. Bahkan, sampai muncul tradisi pengkafiran terhadap penafsiran yang dianggap berbeda ideologinya.<sup>45</sup>

### 3) Tafsir Era Reformatif

Tradisi tafsir berikutnya adalah era reformatif yang bernalar kritis. Pada era ini memiliki tujuan transformatif yaitu mengkritisi produk penafsiran masa lalu yang sudah tidak lagi relevan dan melepaskan dari model-model berpikir madzhab. Kemudian, membangun epistemologi tafsir yang baru dan dipandang mampu merespon perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan. Nalar kritis yang diadopsi Abdul Mustaqim dari teori kritis Jürgen Habermas yang hendak melakukan kritisisme terhadap setiap bentuk ilmu. Sebab setiap bentuk pengetahuan dalam situasi tertentu cenderung “berkuasa”. Akhirnya ia mengarah untuk menyingkirkan tafsir-tafsir yang dianggap bid’ah.

Kemunculan tafsir-tafsir modern, kemudian dilanjutkan munculnya mufassir-mufassir kontemporer yang pelan-pelan mulai menghilangkan penafsiran yang bersifat ideologis. Kemudian, menata ulang dan membangun penafsir yang bisa relevan serta menjawab problematika umat di zaman sekarang.<sup>46</sup> Kajian-kajian al-Qur’an sering dilakukan oleh para sarjana muslim, bahkan juga sarjana non muslim yang memang tertarik untuk mengkaji al-Qur’an. Karena mereka memiliki apresiasi tinggi terhadap al-Qur’an sebagai fenomena dunia, dimana al-Qur’an menjadi sentral ajarannya. Metode tafsir kontemporer yang akan menjadi fokus pada penelitian ini.<sup>47</sup>

**Pertama**, sumber penafsiran pada era kontemporer adalah teks al-Qur’an, akal (ijtihad), dan realitas. Hadis juga merupakan sumber penafsiran kontemporer tapi jarang sekali untuk digunakan. Paradigma modern yang digunakan dalam memahami wahyu atau teks, akal dan realitas cenderung mengadopsi pendekatan fungsional yang menekankan interaksi kompleks diantara ketiganya. Tidak lagi menekankan paradigma struktural yang menekankan

<sup>45</sup> Mustaqim, 46–47.

<sup>46</sup> Idah Suaidah, “SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR” 3, no. 2 (2021): 187.

<sup>47</sup> Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, 48–49.

hierarki, dominasi dan cenderung bersifat deduktif. Berbeda dengan paradigma fungsional yang cenderung dialektik yang memberi asumsi bahwa sebuah penafsiran harus terus menerus dilakukan dan tidak pernah berakhir.<sup>48</sup>

*Kedua*, metode yang digunakan oleh para mufassir kontemporer sedikit banyak berlainan dengan mufassir tradisional-klasik. Pada umumnya mufassir tradisional melakukan penafsiran memakai metode deduktif dan tahlili (analitis) yang bersifat atomistik. Maksud dari atomistik adalah menganalisis hingga ke bagian yang paling kecil tapi melupakan bagian kecil itu ada hubungannya. Maka, dalam tafsir kontemporer metode dan pendekatan yang digunakan adalah interdisipliner. Sehingga, penafsirannya lebih interaktif karena melibatkan satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lainnya. Adapun berbagai metode yang digunakan mulai dari tematik, linguistik, analisis gender, semiotik, sosip-historis, antropologi, hermeneutik dan sebagainya.

Di masa kontemporer dari sekian metode yang berkembang, tampaknya metode tafsir tematik yang sering digunakan dan diminati. Metode tematik berupaya untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan memfokuskan pada satu topik atau tema yang akan di kaji. Pemfokusan pada tema inilah yang menjadi ciri utama dari metode tematik. Metode ini juga sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh para ulama terdahulu, namun belum ada pijakan metodologi yang sistematis.<sup>49</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dari berbagai penelitian, tentunya terdapat banyak jurnal atau karya tulis ilmiah sebelumnya yang sudah mencoba membahas tentang eskatologi. Dari penelitian-penelitian tersebutlah penulis menjadikannya sebagai acuan atau kajian pustaka untuk membantu dalam kepenulisannya, antara lain:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Hidayathul Hilmiah salah satu mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul "**Doktrin Eskatologi Dalam Al-Qur'an Surah Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar**", penelitian ini memaparkan sejumlah temuan terkait

---

<sup>48</sup> Mustaqim, 60.

<sup>49</sup> Mustaqim, 61.

ayat yang mengandung unsur doktrin eskatologi dalam surat yasin, al-waqi'ah, dan al-mulk berdasarkan perspektif tafsir al-misbah (profesor Qurais Syihab) dan al-azhar (buya Hamka). Dalam penelitian tersebut dijelaskan adanya tahapan-tahapan manusia dalam menjalani akhir kehidupannya di dunia, mulai dari kematian, tiupan sangkakala, hari kiamat dan peristiwanya, alam kubur (barzakh) hari kebangkitan, berkumpul di Mahsyar, pengadilan Allah, hari pembalasan, surga dan neraka. Dalam karyanya penulis mengatakan bahwasanya terapat satu tahapan yang belum tercantum pada tahapan eskatologi ayat yang di telitinya yakni tentang jembatan (shirath) al-mustaqim.

Kedua skripsi yang ditulis Alfi Hidayati dengan judul “**Analisis Ayat-ayat Eskatologi dalam Surah Al-Hāqqah** (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur’ān Al-Adzīm dan Tafsir al-Mishbāh)”. Skripsi ini menganalisis doktrin eskatologi dalam Q.S Al-Haqqah secara komparatif. Menganalisis dengan membandingkan dua kitab yaitu Al-Qur’an Al-‘Adzim karya Ibnu Katsir dan tafsir al misbah karya Quraish syihab. Keduanya sama-sama menafsirkan menggunakan metode tahlili. Namun, yang membedakan antara keduanya adalah kedua mufassir tersebut waktu dan kondisi sosial yang jauh berbeda. Ibnu Katsir adalah mufassir klasik yang hidup di era pertengahan dan Quraish syihab merupakan mufassir kontemporer. Tentunya keduanya menghadapi kondisi sosial masyarakat yang jauh berbeda. Apalagi untuk memberikan pemahaman mengenai eskatologi yang merupakan topik krusial namun sulit diterima oleh rasio. Peneliti mencoba untuk memadukan dan membandingkan keduanya dalam menafsirkan ayat eskatologi untuk menemukan persamaan dan perbedaan pada keduanya.

Ketiga, buku dari Dr. H. Akhmad Muzakki, M.A yang berjudul “**Stilistika Al-Qur’an** (Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi)”. Buku ini berisi tentang stilistika dalam lingkup ayat-ayat eskatologi. Memaknai ayat-ayat eskatologi dari aspek pemilihan kata, kalimat dan gaya bahasa. Memahami karakteristik ayat-ayat eskatologi dari sudut pandang stilistika. Penulis mengatakan jangan memaknai al-Qur’an hanya dengan konteks masa lalu saja. tetapi juga untuk memahami dinamika antara teks dan konteks. Hubungan antara teks dan konteks tidak dapat dipisahkan sebab keduanya bersifat dialektis. Pada umumnya, teks adalah bentuk respond terhadap situasi yang dihadapi. Dengan stilistika, mampu mengetahui latarbelakang pemilihan kata, kalimat dan gaya bahasa dalam al-Qur’an khususnya pada ayat eskatologi.

Keempat, skripsi yang berjudul “**AŞĤĀB AL- SHIMĀL PERSPEKTIF WAHBAH AL-ZUHAILI**” (Studi Penafsiran QS. Al-Waqiah Ayat 41-56 dalam Tafsir Al-Munīr) ditulis oleh Arie Setyo Pranoto dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini membedah makna ashab al-shimal yang terdapat dalam Q.S Al-Waqi’ah perspekrif Wahbah Al-Zuhaili. Mengartikan *aşĥab al-Şimal* (golongan kiri) sebagai para menghuni neraka. Sebuah peringatan bagi mereka yang tak menghiraukan larangan Allah SWT dan tidak melaksanakan perintah-Nya. Gambaran kejamnya siksa dan adzab sebagai balasan perbuatan didunia. Meskipun, penulis tidak menyebutkan secara langsung bahwa ia membahas tentang eskatologi. Tapi, ayat yang penulis teliti termasuk kedalam ayat eskatologi. Penulis menjelaskan penafsiran ayat dengan corak penafsiran wahbah al-Zuhaili.

Kelima, buku yang berjudul “**Epistimologi Tafsir Kontemporer**” yang ditulis oleh Prof. Abdul Mustaqim. Buku ini merupakan hasil disertasi yang menjelaskan sketsa epistimologi tafsir kontemporer yaitu dimulai dari sejarah perkembangan tafsir, asumsi dan karakteristik paradigma tafsir kontemporer, sumber, metode, dan validitas penafsiran. Di samping itu, ia lebih banyak menjelaskan perbandingan epistimologi Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur karena keduanya adalah tokoh yang mewakili kawasan yang berbea. Keduanya sama-sama dimusuhi dan dikenai “eks komunikasi” oleh ulama-ulama tradisional setempat yang ingin menjaga status quo pemikiran keIslaman.

### C. Kerangka Berfikir

Eskatologi merupakan salah satu tema besar dalam al-Qur’an yang menjadi pokok kuatnya akidah seseorang. Ketika seseorang kuat keyakinannya terhadap hari akhir maka, secara otomatis dia menyakini adanya Allah SWT. Peneliti akan menfokuskan eskatologi pada Q.S al-Nāzi’āt perspektif Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsirnya yaitu tafsir al-Munir. Beliau merupakan mufassir kontemporer yang berupaya untuk menghubungkan manusia dengan al-Qur’an. Dalam Penelitian ini, mengetahui metode penafsiran yang digunakan oleh Wahbah al-Zuhaili. Serta sistematika yang disusun al-Zuhaili dalam menafsirkan al-Qur’an. Wahbah al-Zuhaili menafsirkan bahwa ayat-ayat eskatologi pada Q.S al-Nāzi’āt membahas beberapa poin, antara lain : tentang keadaan saat hari kebangkitan, balasan bagi dua golongan, gambaran hari kiamat dan waktu datangnya hari kiamat.

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

